

## **SKRIPSI**

# **EFEKTIVITAS PEMANFAATAN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR PAI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 3 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Maulana Choirul Aziz

NIM: 19.0401.0100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pada bab ke II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Undang-undang tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu sebagai pembimbing, penuntun dan petunjuk arah bagi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk membentuk budi pekerti dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Selaras dengan hal itu, tujuan pendidikan juga telah dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat 51:5

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Haryanto, ‘Undang-Undang RI Sisdiknas’, *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1–33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur’an Dan Terjemah*, 2019

Ayat tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan yang utama dalam Islam ialah membentuk manusia yang paham akan tugas utamanya di dunia. Hal tersebut sesuai dengan asal muasal penciptaannya sehingga dalam proses pendidikan baik dari sisi pendidik maupun peserta didik harus didasari landasan ilmu dan iman yang kuat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang diwajibkan bagi semua peserta didik yang beragama Islam dan dipelajari baik di sekolah dengan latar belakang Islam maupun sekolah umum. Pendidikan Agama Islam ditempuh semua level belajar, baik ditingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah, SMP/Madrasah Tsanawiyah, SMA/Madrasah Aliyah, bahkan sampai perguruan tinggi.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Berbagai kritik dan kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk didalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.<sup>3</sup> Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melihat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak dianggap remeh, padahal mata pelajaran ini sangat berpengaruh pada penanaman budi pekerti dan akhlak peserta didik. Disamping itu, selama ini proses pembelajaran PAI di sekolah masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang hanya

---

<sup>3</sup> Abdullah Muhammad, 'Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan', *Esistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum*, 1.2 (2021), 27–49.

mengacu pada aspek kognitif saja dan minimnya sumber belajar siswa. Selama ini sumber belajar hanya dipahami sebatas pada guru dan buku pelajaran saja sehingga membuat pembelajaran di kelas menjadi monoton, membosankan, dan tidak menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Untuk menangani berbagai problematika tersebut, diperlukan sebuah usaha pembenahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satunya yaitu mengubah metode pembelajaran menjadi kreatif, tidak monoton, dan menyenangkan. Dalam hal ini, lembaga dan guru memiliki peran penting. Banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.<sup>4</sup>

Dengan demikian, segala sesuatu bisa dijadikan sumber belajar. Tidak terbatas pada guru dan buku cetak saja. Tempat atau lingkungan yang mengandung informasi juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Proses pembelajaran pendidikan agama di Indonesia juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab ke IV pasal 8 nomor dua menyatakan bahwa: proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.<sup>5</sup> Adanya Undang-undang

---

<sup>4</sup> Supriadi Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2017), 127

<sup>5</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010', *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, 19. Peraturan Menteri Agama (2010), 1–19.

tersebut maka seharusnya lembaga sekolah mampu mengembangkan sumber dan media belajar, karena sumber dan media belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bukan hanya memudahkan pendidik untuk mengajar, melainkan juga membuat para peserta didik mudah menerima pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adapun salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu laboratorium. Laboratorium adalah sumber belajar berupa lingkungan yang sengaja dirancang untuk pembelajaran. Sama halnya dengan pendidikan lain, pendidikan agama Islam juga memerlukan laboratorium sebagai sumber belajar siswa serta sebagai sarana menyatukan antara teori dan praktik pembelajaran agama. Seharusnya pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai dalam bidang pengetahuan (kognitif), melainkan juga mampu membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Magelang yang latar belakang sekolahnya bersifat umum memiliki media pembelajaran yang menarik dan inovatif dibanding sekolah-sekolah umum lainnya. SMA Negeri 3 Magelang memanfaatkan laboratorium PAI sebagai sumber belajar siswa yang dinamakan REC (*Religion Education Center*). Di ruangan laboratorium PAI tersebut terdapat berbagai media diantaranya alat peraga jenazah, buku-buku agama, tafsir, poster-poster agama, alat peraga manasik haji. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pemanfaatan laboratorium PAI sebagai sumber belajar dan akan melakukan penelitian dengan judul “*Efektivitas Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Magelang*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang?
2. Bagaimana problematika pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium pendidikan agama Islam sebagai sumber belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang?
3. Bagaimana tingkat efektivitas pemanfaatan laboratorium pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan kegunaan merupakan implikasi teoretis dan praktis bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a) mengetahui proses pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang.
- b) mengetahui problematika pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang.

- c) mengetahui efektivitas pemanfaatan laboratorium pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

### a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan mengenai sumber belajar siswa dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang.

### b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 3 Magelang, dapat memaksimalkan pembelajaran PAI melalui pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi siswa, dapat menjadikan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran PAI.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan serangkaian konsep, definisi, dan juga perspektif mengenai suatu hal yang tersusun rapi. Kajian teori pada penelitian ini, yaitu:

##### 1. Laboratorium Agama

Pembelajaran pendidikan agama membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah pada umumnya memiliki laboratorium IPA, biologi, bahasa, maka seharusnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama di samping masjid.<sup>6</sup> Keberadaan laboratorium sekolah sebagai media/sarana pembantu dalam kegiatan pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan ayat yang menunjukkan pentingnya sarana prasarana atau media dalam kegiatan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 68-69 yang berbunyi :

أَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ  
وَمَا يَعْرِشُونَ ۗ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ  
ذُلًّا ۗ يَخْرُجُ مِنْهَا بِطُورِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ  
لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>6</sup> Syukri Fathudin Achmad Widodo, 'Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas', *Humanika*, 13.1 (2013), 65–77 <<https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3324>>.



Artinya : “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)”. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”<sup>7</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa binatang lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang mau berpikir untuk mengenal kebesaran Allah. Ada hadis lain yang menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW dalam mendidik sahabatnya juga menggunakan media atau alat. Salah satu media yang digunakan Nabi Muhammad adalah media gambar untuk memberikan pemahaman kepada para sahabatnya.

Dewasa ini, pengembangan sarana dan prasarana semakin pesat seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam juga harus tetap berinovasi dalam pengembangan alat pendidikan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran. Namun perlu diperhatikan bahwa alat tersebut harus mengacu dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Laboratorium agama merupakan sarana prasarana sekolah yang dapat dikembangkan di sekolah untuk membantu guru dalam pembelajaran agama.

---

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama RI.

a) Pengertian Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium yang sering disebut “lab” adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Dengan kata lain laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset), pengamatan, pelatihan dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu. Pada dasarnya, secara fisik laboratorium juga dapat merujuk pada ruangan tertutup atau ruangan terbuka.<sup>8</sup>

Laboratorium adalah unit penunjang akademik berupa ruangan tertutup atau terbuka yang permanen atau bergerak, yang dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, pembelajaran, kalibrasi atau produksi (dalam skala terbatas) menggunakan bahan dan peralatan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka kegiatan pendidikan, penelitian atau pengabdian pada masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laboratorium agama adalah suatu tempat yang didalamnya dilengkapi peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan praktik, pengujian, pembelajaran suatu hal yang

---

<sup>8</sup> Emda Amna, ‘Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kerja Ilmiah’, *Lantanida Journal*, 5.1 (2017).

<sup>9</sup> Rico Vendamawan, ‘Pengelolaan Laboratorium’, *Metana*, 11.2 (2015), 41–46.

berkenaan dengan teori dalam bidang agama, dapat berupa suatu ruangan tertutup ataupun ruangan terbuka.

Pendidikan agama Islam membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila ada laboratorium IPA, laboratorium Biologi, laboratorium bahasa, maka sekolah juga membutuhkan laboratorium agama di samping adanya masjid.<sup>10</sup> Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya musik, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagaman. Peserta didik secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan mengikuti pembelajaran di tempat tersebut.<sup>11</sup>

Tujuan laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah:<sup>12</sup>

- 1) Mendukung proses pembelajaran PAI dalam menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 39

<sup>11</sup> Richard Decaprio, Tips Mengelola Laboratorium..., hlm. 16-17

<sup>12</sup> Ulin Nuha, "Standar laboratorium Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, BAB I, Direktorat pendidikagn Agama Islam pada Sekolah",

<http://ulinnuhatuban.blogspot.com/2013/08/standar-laboratorium-pendidikan-agama.html> diakses 11 September 2023

- 2) Menyediakan alat peraga dan laboratorium dalam rangka memperkuat aqidah, berkahlak mulia, memperluas pengetahuan agama dan rajin beribadah.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa laboratorium agama Islam adalah suatu bangunan yang di dalamnya dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu untuk melakukan percobaan ilmiah, penelitian, praktek pembelajaran, kegiatan pengujian, dan produksi bahan tertentu dalam hal kaitanya dengan persoalan agama Islam.

b) Jenis Laboratorium

Adapun jenis laboratorium ada dua, yaitu :

- 1) Laboratorium pendidikan, yaitu laboratorium yang digunakan untuk pendidikan, terutama tingkat SD, SMP, SMU, hingga perguruan tinggi. Semua laboratorium jenis ini ditujukan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penelitian di laboratorium jenis ini biasanya dilakukan oleh guru/dosen dan pembelajaran.
- 2) Laboratorium riset, yaitu laboratorium yang digunakan oleh praktisi keilmuan dalam upaya menemukan sesuatu untuk meneliti suatu hal yang menjadi bidang keahliannya. Esensinya laboratorium ini adalah untuk penelitian yang umumnya dilakukan oleh para ilmuwan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rika Diana, 'Analisis Sarana Dan Intensitas Penggunaan Laboratorium', *Analisis Sarana Dan Intensitas Penggunaan Laboratorium*, 141. Skripsi (2017), 1-141.

Berdasarkan Permenpan No.3 Tahun 2010, tipe laboratorium terbagi dalam 4 kategori:

- 1) Laboratorium Tipe I adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan siswa.
- 2) Laboratorium Tipe II adalah Laboratorium ilmu dasar yang terdapat di perguruan tinggi tingkat persiapan (semester I, II) atau unit pelaksana teknik yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan penunjang kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa.
- 3) Laboratorium Tipe III adalah Laboratorium bidang keilmuan terdapat di jurusan atau program studi, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II dan III dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan pendidikan, dan penelitian mahasiswa dan dosen. Laboratorium Tipe IV adalah Laboratorium terpadu yang terdapat di pusat studi fakultas atau universitas, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau

pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen.<sup>14</sup>

Berdasarkan jenis dan tipe laboratorium yang telah dijelaskan sebelumnya maka laboratorium agama termasuk jenis laboratorium pendidikan dan termasuk Laboratorium Tipe I menurut Permenpan no.3 Th. 2010, karena laboratorium agama digunakan untuk keperluan pendidikan dengan tujuan kelancaran dalam proses belajar mengajar.

c) Fungsi Laboratorium

Laboratorium sekolah sangat penting karena mempunyai berbagai fungsi yaitu: (1) dapat melahirkan berbagai macam masalah untuk dipecahkan, (2) tempat yang baik bagi siswa untuk melakukan eksperimen, latihan, demonstrasi atau metode yang lain, (3) dapat menyebabkan timbulnya pengertian dan kesadaran siswa akan peranan ilmunya, (4) dapat menyebabkan timbulnya pengertian dan kesadaran siswa akan fakta, prinsip, konsep dan generalisasinya, (5) memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja dengan alat dan bahan tertentu. (6) merintis perkembangan sikap, kebiasaan yang baik dan keterampilan yang bermanfaat.<sup>15</sup>

Diantara fungsi laboratorium agama yaitu :

---

<sup>14</sup> Yudik Setiyawan, 'Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Sebagai Sumber Belajar Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar', *Skripsi*, 169.Laboratorium (2017), 1–14.

<sup>15</sup> Ahmad Sholikhin, 'Fungsi Laboratorium', *Universitas Islam Riau*, 18.Pengertian dan Fungsi Laboratorium (2016), 6

- 1) Menyeimbangkan antara teori dan praktik ilmu dan menyatukan antara teori dan praktik. Laboratorium adalah tempat menguji sebuah teori sehingga akan dapat menunjang pelajaran teori yang telah diterima secara langsung. Dalam konteks ini keduanya akan saling melengkapi yaitu teori akan dapat menjadi pijakan dasar praktik dan penelitian.
  - 2) Laboratorium dapat menjadi sumber belajar untuk memecahkan berbagai masalah melalui kegiatan praktik, baik itu masalah dalam pembelajaran, masalah akademik, maupun masalah yang terjadi ditengah masyarakat yang membutuhkan penanganan dengan uji coba laboratorium.
  - 3) Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para siswa, mahasiswa, dosen, aktivis, peneliti dan yang lainnya untuk memahamai segala macam ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata. Oleh karena itu laboratorium sebenarnya menekankan perhatian kepada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang tentunya dapat diperlukan untuk setiap orang.
- Jadi dapat disimpulkan bahwa laboratorium memiliki banyak sekali fungsi. Laboratorium dapat menyeimbangkan antara teori dan praktik ilmu dalam suatu pembelajaran, dapat menjadi sumber belajar dan pemecah berbagai masalah serta dapat menekankan perhatian bukan hanya pada ranah kognitif saja, namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

d) Pembelajaran di Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, baik tempat yang di desain untuk berlangsungnya proses pembelajaran, maupun tempat yang tidak di desain secara khusus untuk proses pembelajaran. Laboratorium adalah tempat yang didesain untuk terjadinya proses pembelajaran. Berbeda dengan ruangan kelas, laboratorium biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk: Pembuktian suatu konsep atau teori melalui eksperimen, mendemonstrasikan suatu alat atau proses tertentu, mencari dan menemukan sesuatu melalui cara dan prosedur kerja tertentu.<sup>16</sup>

Pembelajaran di laboratorium merupakan salah satu proses pembelajaran melalui pendekatan pengalaman, karenanya para guru/instruktur perlu memberi bimbingan kepada siswa agar dapat mengungkapkan hal secara kritis dan dapat menggali kemandirian siswa.

Selanjutnya, laboratorium agama yang dijadikan sebagai tempat belajar bagi siswa dapat memberikan kesan dengan suasana pembelajaran yang berbeda bagi siswa yang setiap harinya melakukan pembelajaran didalam kelas.

---

<sup>16</sup> *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*, Direktorat Tenaga Kependidikan Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2018. Hlm. 33.



Suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak siswa bila suasana tidak kaku. Dalam suasana santai juga proses pengendapan berlangsung lebih lama karena materi yang diterima akan bersentuhan dengan pengetahuan yang berseliweran dalam otak siswa. Dalam suasana demikian, refleksi akan menjadi bagian terdalam pembelajaran.<sup>17</sup>

## **2. Sumber Belajar**

### **a. Pengertian Sumber Belajar**

Sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi serta dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Dalam pengertian lain bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> E. Kosasih. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm.117.

<sup>18</sup> M.S. Dr. Muhammad, M.Pd., *Sumber Belajar*, 2018.

Tempat atau lingkungan sekitar juga dapat disebut dengan sumber belajar karena, melalui tempat atau lingkungan tersebut seseorang dapat merasakan bahwa dirinya sedang belajar. Ia dapat memperoleh pengetahuan atau informasi dari apa yang ia lihat, ia rasakan didalam tempat atau lingkungan tersebut ia tinggal.

b. Pengelompokan Sumber Belajar dan Bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar terbagi menjadi dua kategori, yakni menurut pembuatannya dan menurut bentuk/isinya, serta menurut jenisnya.<sup>20</sup>

- 1) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan Pembuatan dan Bentuk/Isinya : Berdasarkan tujuan pembuatannya, AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) menjadi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). *Resources by design* merupakan sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya, buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), modul, petunjuk praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan *resources by utilization* merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Contohnya, pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan, laboratorium dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Sementara itu, menurut bentuk/isinya, sumber belajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi.

- a) Tempat atau lingkungan alam sekitar yang dimaksudkan disini adalah dimana saja seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat dikelompokkan sebagai tempat belajar.. Sebagai contohnya: perpustakaan, museum, laboratorium, sungai, pasar, gunung, kolam ikan, dan lain sebagainya. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan dunia sekitar sebagai sumber belajar akan membuat siswa merasa senang dalam belajar. Pemanfaatannya dapat mengembangkan sejumlah kecakapan, seperti menulis laporan dengan mengamati, wawancara dan sumber-sumber belajar lainnya yang berada di lingkungan siswa.

---

<sup>19</sup> Dr Ani Cahyadi S.Ag,M.Pd, 'Pengembangan Media Dan Sumber Belajar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981), 1689–99.

- b) Benda adalah segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya : situs, candi, dan benda-benda peninggalan lainnya.
  - c) Orang adalah siapa saja yang memiliki keahlian dan kemampuan tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya: guru, ahli geologi, politisi, dan lain sebagainya.
  - d) Buku adalah segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar. Contohnya: buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia IPS, dan lain sebagainya.
  - e) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi contohnya adalah peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta itu sebagai sumber belajar.
- 2) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Jenisnya
- Sumber belajar terbagi menjadi enam jenis, yaitu :
- a) Pesan (*message*), yakni semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dan lain-lain.

Contohnya bidang studi kurikulum, isi buku, isi program slide, serta informasi dalam media elektronik (CD ROM, DVD, flash disk, komputer, dan internet).

- b) Manusia (*people*), yakni orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengelola, dan penyaji atau penyalur informasi. Contohnya dosen atau guru, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, dan lain sebagainya.
- c) Bahan (*materials*) atau yang sering juga disebut perangkat lunak (*software*), yakni sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contohnya film bingkai, buku dan majalah.
- d) Peralatan (*device*) atau sering disebut perangkat keras (*hardware*), yaitu segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang terdapat didalam *software*. Contohnya berbagai jenis proyektor dan hardware komputer.
- e) Teknik atau metode (*technique*), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya, kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.
- f) Lingkungan (*setting*), yakni situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik, maupun non fisik. Contohnya lingkungan fisik antara lain gedung, halaman, tata ruang, dan ruang baca.

Sedangkan contoh lingkungan non fisik antara lain ventilasi udara, penerangan, dan suhu ruangan. Lingkungan atau dunia sekitar berusaha menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, belajar tidak menegangkan, komunikasi antara guru dan siswa juga hangat dan juga mementingkan pada keaktifan belajar siswa. Siswa tidak berfokus pada buku-buku pelajaran saja, tetapi mengalami langsung dari sesuatu yang mereka pelajari, bisa lewat percobaan, observasi dan sebagainya yang memanfaatkan dunia sekitarnya sebagai media dari kegiatan-kegiatan itu. Sehingga guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu dan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, namun mereka diharapkan dapat mengalami atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari.

### 3) Fungsi Sumber Belajar

Sumber Belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Meningkatkan produktivitas pembelajar dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

- b) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara mengurangi control guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- d) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- e) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- f) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Supriadi Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2017), 127

Dengan demikian fungsi-fungsi tersebut sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran kepada siswa.

### **3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam itu dapat dibagi dua. Pertama, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Kedua, Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan Islam dan mata pelajarannya ialah mata pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal. Mata pelajaran agama tercakup dalam mata pelajaran keimanan, ibadah dan akhlak.

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>21</sup>

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan

---

<sup>21</sup> Novrizal Binmuslim, ‘Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran’, 9.2 (2019), 193–210



menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.<sup>22</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang telah terprogram untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Terdapat beberapa unsur dalam pembelajaran, diantaranya yaitu: unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, pustakawan, laboran serta orang yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Unsur material terdiri dari buku, film, slide, foto, CD, dan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Unsur fasilitas terdiri dari ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, perlengkapan komputer, dan segala sesuatu yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran. Sedangkan prosedur contohnya seperti strategi dan metode

---

<sup>22</sup> Mohammad Anam S and Wasis D Dwiyo, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2.

<sup>23</sup> Merlyode Hermansyah and Meini Sondang S, 'Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe', 1, 279–83.

pembelajaran, jadwal pembelajaran, evaluasi dan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Dengan demikian proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, sumber belajar, materi ajar, metode pengajaran dan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan materi bahan ajar sesuai panduan RPP yang telah dibuat. Kemudian penilaian hasil belajar dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan.

Dikemukakan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa kegiatan inti suatu pembelajaran idealnya cukup tiga tahap kegiatan, yakni tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> munirul hariyanto ikhwan, 'Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Tesis*, 1.education (2017), 1–121.

<sup>25</sup> Undang-undang nomor 43 tahun 2007, 'Undang-Undang No 41 Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Menteri Pendidikan Nasional RI*, 2007.

a. Tahap eksplorasi

Dalam tahap ini seseorang diarahkan untuk mencari sumber yang luas dan dalam tentang materi tertentu dari beraneka sumber dan beraneka kegiatan belajar.

b. Elaborasi

Dalam tahap ini seseorang melakukan pembiasaan dalam hal membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Contohnya dengan mengerjakan sejumlah tugas, berdiskusi, mencari ide-ide baru, dan lain sebagainya. Melalui tahap ini diharapkan seseorang memperoleh makna dari proses belajarnya sehingga tumbuh pula rasa bangga dan percaya diri.

c. Konfirmasi

Dalam tahap ini seseorang memperoleh umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan belajarnya.

Di dalam Lampiran Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang

dalam kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Untuk mencapai hasil yang efektif, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip-prinsip berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Mengembangkan kreativitas siswa
- c. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- d. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.<sup>26</sup>

Dalam proses tersebut, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungannya. Pembelajaran berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya.

---

<sup>26</sup> R. L.S. Farias, Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Computer Physics Communications*, 2009,

Sementara itu, dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Mengumpulkan informasi(menalar)
- d. Mengasosiasi (mencipta), dan
- e. Mengkomunikasikan.

Kelima langkah itu kemudian lebih dikenal dengan istilah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Di samping itu, diharapkan muncul pula langkah mengkreasikan sebagai efek pemuncak dari suatu proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan, serta mengkomunikasikannya.

Proses pembelajaran pendidikan agama di Indonesia juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab ke IV pasal 8 nomor dua yang berbunyi: Proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010',  
28

Dengan demikian Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2010 mendorong pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah dengan mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar, serta juga termasuk sarana/prasarana. Hal tersebut juga merupakan langkah yang dapat memecahkan problematika pembelajaran PAI saat ini. Pendidikan agama sama halnya dengan pendidikan lainnya, yakni membutuhkan laboratorium agama, seperti halnya laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium biologi dan sebagainya, di samping masjid dan mushola. Laboratorium agama dapat diisi dengan sarana dan fasilitas yang membawa siswa untuk lebih mudah menghayati agama, misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair dan puisi keagamaan, alat-alat peraga keagamaan dan foto-foto yang bernafaskan keagamaan, yang merangsang emosional keberagaman siswa.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam juga membutuhkan laboratorium sama halnya dengan pendidikan lainnya, yaitu laboratorium agama. Ruang khusus untuk pembelajaran agama. Yang didalamnya terdapat berbagai media yang mampu merangsang peserta didik untuk bersemangat dalam belajar dan pembelajaran tidak monoton.

---

*Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, 19. Peraturan Menteri Agama (2010), 1–19.

<sup>28</sup> Syukri Fathudin Achmad Widodo, 'Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas', *Humanika*, 13.1 (2013), 65–7

## Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama di sekolah atau madrasah pada umumnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan definisi ini, maka tujuan pembelajaran agama di sekolah atau madrasah adalah agar anak memahami, terampil, melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya membuat siswa paham, namun juga melatih siswa agar mampu terampil dan mengamalkan apa yang diapahaminya. Sebagai contoh misalnya pembelajaran tentang sholat. Pertama, siswa diharapkan mengetahui definisi tentang sholat. Kedua, terampil melaksanakan sholat. Dan ketiga, siswa mampu melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran tersebut sudah mencakup tujuan pembelajaran yaitu *knowing, doing dan being*.

Tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pada bab ke II pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

---

<sup>29</sup> Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Selaras dengan hal itu, tujuan pendidikan juga telah dijelaskan dalam QS. Ali Imron 3:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>31</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan

---

<sup>30</sup> Haryanto, ‘Undang-Undang RI Sisdiknas’, *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1–33 : 29

<sup>31</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama RI.



dan melarang perbuatan yang mungkar. Kebajikan yang dimaksud disini adalah mengikuti al-Qur'an dan sunnah. Apabila dihubungkan dengan konteks pendidikan, yang bertugas menyeru disini ialah seorang pendidik terhadap peserta didiknya melalui pembelajaran-pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk memeberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru tentu mempunyai tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Bloom (Sudjana, 2013: 22) mengelompokkan macam- macam hasil belajar secara umum menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.<sup>32</sup>

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan prilaku individu. Purwanto (2010: 38–39) mengatakan “Belajar merupakan proses

---

<sup>32</sup> Sudjana, Nana. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya". Purwanto juga mengatakan perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil pengalaman.<sup>33</sup> Dapat dikatakan pula hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.<sup>34</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari fungsinya, penilaian hasil belajar dapat dibagi ke dalam tiga jenis yang diantaranya yaitu:

- a. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
- b. Penilaian sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan di akhir unit program yaitu akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun, penilaian ini berorientasi pada produk bukan pada proses.

---

<sup>33</sup> Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>34</sup> Arikunto, Suharsimi. 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- c. Penilaian diagnostik ialah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- d. Penilaian selektif ialah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan ialah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.<sup>35</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan bahwa masalah yang hendak diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian:

1. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium agama (1) Sebagai media pembelajaran juga difungsikan sebagai tempat diskusi dan rapat-rapat Rohis (2) Pemanfaatan laboratorium meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi PAI (3) Pemanfaatan laboratorium agama

---

<sup>35</sup> Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 3 Sukoharjo.<sup>36</sup>

Pada hasil penelitian terdahulu didapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan dalam kajian teori sama-sama membahas tentang pemanfaatan laboratorium agama pada pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitian saat ini adalah bagaimana proses pembelajaran, bagaimana pemanfaatannya dan bagaimana hasil pemanfaatan laboratorium agama tersebut.

2. menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. Teknik pengumpulan data melalui interview, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Pemanfaatan sumber belajar dilakukan dengan berbagai cara, salah satu contohnya yaitu pemanfaatan wifi guna menambah literatur pengetahuan siswa. (2) Kendala dalam pemanfaatan sumber belajar yakni pandai-pandainya guru dalam menyampaikan materi. Sedangkan pendukungnya adalah lingkungan belajar yang kondusif membuat para peserta didik tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Skripsi Yusuf Arifin (Pemanfaatan Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Efektifitas Pada Pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 3 Sukoharjo, 2016) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>37</sup> Skripsi Didi Yanuar (Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Peterongan

Pada hasil penelitian terdahulu didapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pemanfaatan sumber belajar PAI. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian, penelitian terdahulu fokus kepada sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah, sedangkan penelitian terkini fokus pada sumber belajar berupa laboratorium agama.

3. menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 4 Magelang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. mengembangkan kompetensi peserta didik di SMA Negeri 4 Magelang adalah: (1) Membantu siswa dalam memahami materi PAI (2) Mendorong munculnya motivasi belajar siswa (3) Mendukung praktik dalam proses pembelajaran PAI.<sup>38</sup>

Pada hasil penelitian terdahulu didapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan kajian teori tentang laboratorium agama, sedangkan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitiannya.

---

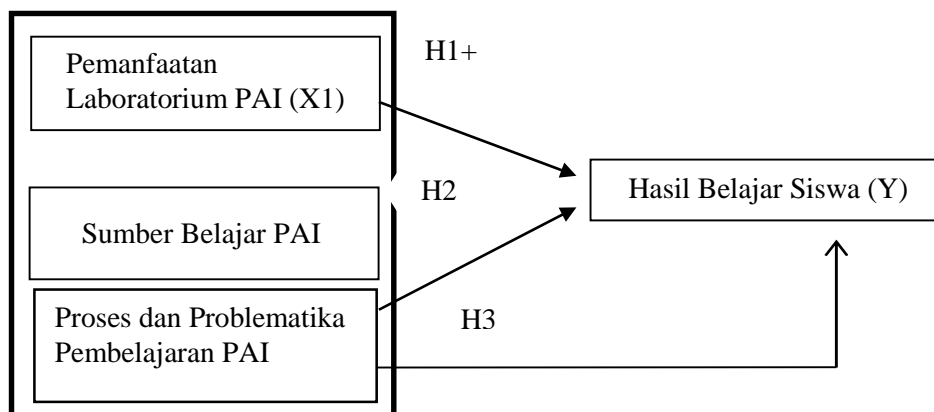
Jombang, 2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

<sup>39</sup> Skripsi Ahmad Hasan (Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik di SMA Negeri 4 Magelang, 2014) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

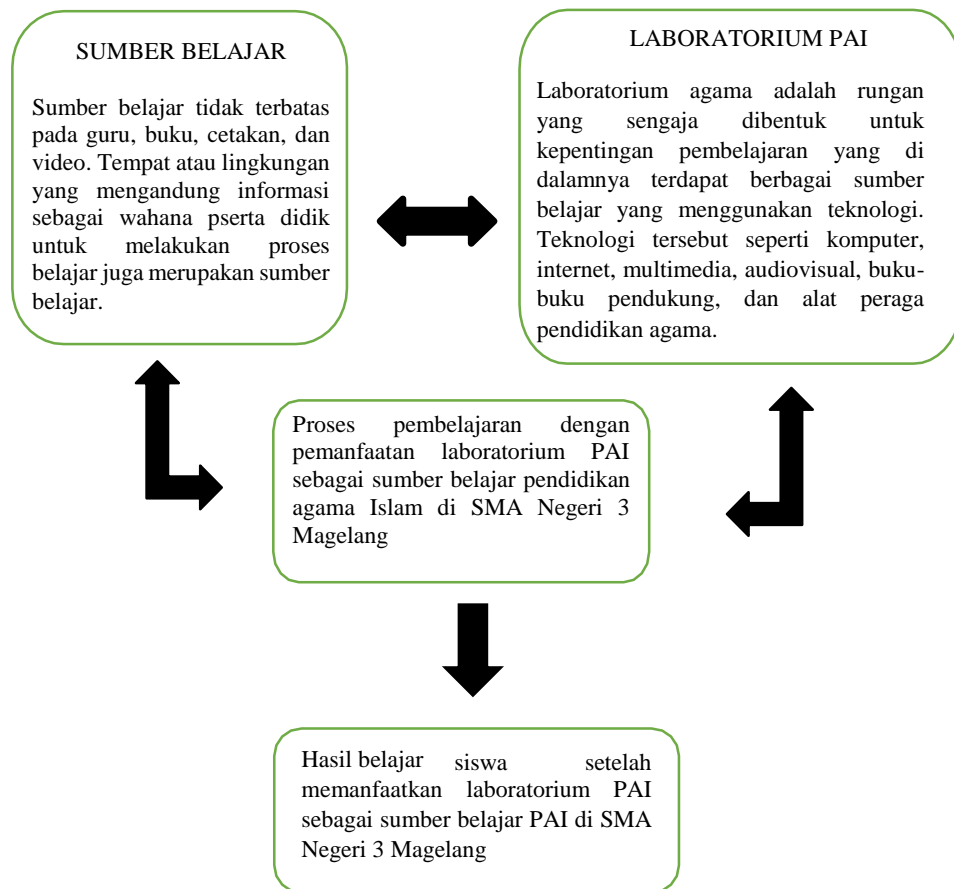
Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian teori tentang laboratorium Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu efektivitas pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar dan objek penelitian yaitu siswa siswi di SMA Negeri 3 Magelang. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa didalam penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan dan plagiasi.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan penelitian. Kerangka ini akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan pemanfaatan laboratorium agama sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Magelang. Berikut kerangka berfikir penelitian dan siklus penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini :



Atau dengan rincian sebagai berikut :



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai dugaan hubungan antara dua atau lebih variabel.<sup>39</sup> Secara umum ada dua hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis ilmiah dan hipotesis statistik. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis permasalahan yang dimiliki, yaitu:

##### 1. Hipotesis Ilmiah

Hipotesis ilmiah memiliki dua bentuk, yaitu:

---

<sup>39</sup> Seniati, Yulianto & Setiadi, *Psikologi Eksperimen*, PT Indeks, 2005, Hlm.46.

a) Hipotesis Umum

Terdapat hubungan antara efektivitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar PAI terhadap hasil belajar siswa.

b) Hipotesis Eksplisit

Terdapat nilai korelasi antara efektivitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar PAI terhadap hasil belajar siswa.

c) Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik mengenai hubungan dua atau lebih variabel penelitian.<sup>40</sup>

Hipotesis statistik memiliki dua bentuk, yaitu:

1) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Terdapat nilai koefisien korelasi yang signifikan antara efektivitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar PAI dengan hasil belajar siswa.

2) Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat nilai korelasi yang signifikan antara efektivitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar PAI dengan hasil belajar siswa.

Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan

---

<sup>40</sup> Seniati, Yulianto & Setiadi, *Psikologi Eksperimen*, PT Indeks, 2005, Hlm.48



teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.<sup>41</sup> Dari kerangka pemikiran teoritis yang diuraikan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 Pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam (X1) memiliki pengaruh parsial terhadap hasil belajar siswa (Y)

H2 Sumber Belajar (X2) memiliki pengaruh parisal terhadap hasil belajar siswa (Y)

H3 Laboratorium Pendidikan Agama Islam (X1) dan Sumber Belajar (X2) memiliki pengaruh simultan terhadap hasil belajar siswa (Y)

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV Alfabet

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Magelang. SMA Negeri 3 Magelang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Magelang. Beralamat di Jalan Medang no 17 Magelang. SMA Negeri 3 Magelang didirikan sejak 1985 yang pertama kali dipimpin oleh Abdul Manab sebagai Kepala Sekolah, kemudian mulai tahun 2021 sampai sekarang SMA Negeri 3 Magelang dipimpin oleh Drs Rahmat Chozin, M.Ag. Jumlah kelas di SMA Negeri 3 Magelang ada 8 kelas setiap tingkat yang terdiri dari program IPA dan IPS .

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan suatu cara bagaimana penelitian dilaksanakan. Menurut Sugiono, metode penelitian terdiri dari dua macam, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya Sugiono, mendefinisikan metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*, Bandung: CV Alfabet

Berdasarkan sudut pandang subjeknya, jenis penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan secara langsung untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dengan mengunjungi tempat penelitian yang berada di SMA Negeri 3 Magelang.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikaji sebelumnya, penelitian ini bertujuan menjelaskan secara terperinci keefektifan pemanfaatan laboratorium PAI sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari seberapa besar motivasi belajar siswa, keaktifan belajar siswa, dan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan laboratorium PAI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data berupa angka, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang ilmiah. Penelitian kuantitatif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Alasan menggunakan penelitian ini dikarenakan data-data yang diperoleh dari penelitian akan dipaparkan oleh kata-kata sesuai dengan data yang didapatkan selama penelitian dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa objek yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun dengan kata-kata. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber belajar siswa,

pemanfaatan laboratorium PAI, dan hasil belajar siswa yang digunakan untuk melihat keefektifan pemanfaatan laboratorium PAI sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Magelang.

### C. Definisi Operasional

Variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.<sup>43</sup> Penelitian digunakan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan laboratorium agama sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas diartikan sebagai suatu kondisi atau nilai yang muncul akan mengubah kondisi atau nilai yang lain. Variabel bebas bukan suatu kondisi yang dapat terlepas dari variabel terikat sehingga keberadaan variabel bebas ini terkait dengan variabel terikat atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>44</sup> Maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan laboratorium PAI.

#### 2. Variabel terikat (Dependen)

Variabel terikat merupakan suatu kondisi atau nilai yang muncul sebagai akibat adanya variabel bebas. Dapat dikatakan bahwa variabel terikat berupa informasi (data) tentang perubahan pada diri subjek sebagai reaksi terhadap keberadaan setelah diterapkan suatu metode variabel bebas

---

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi.(1987).*Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi Offset.h.136

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm.100

tersebut atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>45</sup> Maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Tentang populasi, Corper, Donald, R; Schindler, Pamela S; 2003 menyatakan bahwa *“Population is the total collection of element about which we wish to make some inference...A population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study”*.<sup>46</sup> Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah inferensi atau generalisasi.<sup>47</sup> Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.<sup>48</sup> Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Negeri 3 Magelang kelas XI sebanyak 228 orang.

### **2. Sampel**

Setelah populasi diketahui, langkah selanjutnya yaitu menentukan sampel yang merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti. Selain itu dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>49</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan

---

<sup>45</sup> ibid

<sup>46</sup> ibid

<sup>47</sup> ibid

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm.145

<sup>49</sup> Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. (Bandung: Dewa Ruchi, 2005),

cara teknik *Sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>50</sup> Pengambilan subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti didasarkan pada tujuan tertentu dan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa secara aktif terlibat dalam pemanfaatan laboratorium PAI adalah kelas XI MIPA
- b. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pemanfaatan laboratorium PAI adalah kelas XI MIPA
- c. Siswa dengan nilai di atas rata-rata dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kelas XI MIPA
- d. Siswa yang tidak terlibat dalam pemanfaatan laboratorium PAI adalah kelas XI IPS, sedangkan pada jenjang lain, yaitu kelas X dan kelas XII baik MIPA maupun IPS semua telah menggunakan laboratorium PAI sehingga tidak bisa diikutsertakan dalam penelitian.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini sampel diambil secara acak, yaitu kelas XI MIPA dan XI IPS yang berjumlah 86 siswa. Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 siswa, data kelas yang dijadikan kelas kontrol (XI IPS) dan kelas eksperimen (XI MIPA) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

---

hlm.98.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2017) hlm. 85.

**Tabel 2.1. Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen**

Jumlah Peserta Didik		Jumlah	Keterangan
Perempuan	Laki-laki		
22	21	43	Kelas Eksperimen
22	21	43	Kelas Kontrol

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan dijelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif dalam melakukan analisis ini.

#### **a) Data Kuantitatif**

Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang didapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat diproses menggunakan rumus matematika atau dapat juga dianalisis dengan sistem statistik.

#### **b) Data Kualitatif**

Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara.

### **2. Sumber Data**

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a) Data Premier

Data Premier ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang didapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode survei dan juga metode observasi. Metode survei ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI MIPA dan XI IPS. Kemudian peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis mengajak siswa kelas XI MIPA dan XI IPS untuk memanfaatkan fasilitas yang berada di laboratorium agama sehingga mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Peneliti mendapatkan data sekunder ini



dengan cara melakukan wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi kegiatan.

Untuk mengumpulkan data variabel yang diteliti, siswa dijadikan responden untuk mengisi instrumen penelitian. Siswa dipilih sebagai responden dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang variabel-variabel yang diteliti.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>51</sup>Peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### **1. Variabel yang Diteliti**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai pengaruh keberadaan laboratorium Pendidikan Agama Islam terhadap efektivitasnya sebagai sumber belajar siswa. Dengan demikian, data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai efektivitas pemanfaatan laboratorium PAI sebagai sumber belajar PAI.

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2007) hlm.62.

## 2. Teknik Pengukuran Variabel

Untuk mengukur masing-masing variabel yang diteliti, disusun dua format instrumen penelitian sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Format X digunakan untuk mengukur variabel pemanfaatan laboratorium PAI dan format Y digunakan hasil belajar siswa.

Teknik pengukuran variabel kedua variabel dilakukan dengan teknik angket. Angket tersebut disusun dengan bentuk skala likert dengan jumlah skala 4 dan diberikan kepada siswa dengan ketentuan bobot nilai sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Skala Likert**

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Sangat tidak setuju
<b>Positif</b>	4	3	2	1
<b>Negatif</b>	1	2	3	4

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena akan menentukan langkah penelitian selanjutnya. Dalam proses pengumpulan data seorang peneliti harus didasarkan pada metode dan teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti serta didukung dengan alat pengumpulan data yang relevan sehingga dapat diperoleh data yang objektif sesuai dengan kondisi di lapangan.

## 3. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan

pengguna. Adapun dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup (angket terstruktur) yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau tanda *checklist*.

#### **4. Wawancara**

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk melengkapi data penelitian, terutama menggali hal-hal yang berasal dari pikiran atau ide dan prasaan subjek penelitian. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh domain-domain tertentu secara rinci yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis data. Wawancara akan dilakukan kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan elemen yang terkait sebagai data tambahan kelengkapan untuk mengetahui informasi dan data mengenai efektifitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang. Bentuk pendekatan yang dilakukan adalah:

- a) Dalam bentuk percakapan informasi yang mengandung unsur-unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola dan arah yang ditentukan sebelumnya.
- b) Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok pembahasan, topik, atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.

- c) Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka. Pertanyaan tersebut telah dipersiapkan sebelumnya dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum.

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam teknik wawancara adalah:

- a) Membuat persiapan untuk wawancara, baik teknis maupun nonteknis.
- b) Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentatif karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan terus berkembang di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.
- c) Mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan berupa pencatatan langsung yang dilakukan di lapangan, pencatatan ulang di rumah saat kembali dari penelitian, dan menggunakan alat perekam (*recording*).

Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara terbuka, tetapi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan beberapa kali tanpa dibatasi jumlahnya hingga berakhirnya penelitian. Oleh karena itu, data dan informasi yang diperoleh lebih akurat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada sumber data informan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

## 5. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya sehingga dibutuhkan pengamatan secara mendalam.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 273.

Untuk teknik ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk dapat mengetahui proses pembelajaran PAI melalui laboratorium Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMA Negeri 3 Magelang serta melakukan pencatatan seperlunya mengenai hal-hal yang ada di lapangan untuk dilaporkan pada hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait:

- a) Proses pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang.
- b) Pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Megelang.
- c) Hasil pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Magelang.

## **6. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama karena menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang tertulis dan telah terpublikasi akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi, baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib, dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara observasi lapangan.<sup>53</sup> Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai analisis terhadap dokumen berupa

---

<sup>53</sup> Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999), hlm

catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik yang berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang atau lembaga. Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengetahui cara guru dalam mendesai pelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dokumen tersebut terkait dengan hasil karya siswa di sekolah, seperti prestasi yang diraih siswa yang menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka adalah seorang yang kreatif, data tentang guru yang mengajarkan materi PAI, dan dokumen lain yang mendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

## **G. Uji Instrumen**

Tujuan diadakan uji instrumen adalah diperolehnya informasi mengenai kualitas instrumen sudah atau belum memenuhi persyaratan yang digunakan. Menurut Suharsimi Arikunto, “baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh, sedangkan benar tidaknya sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian”. Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel, artinya dapat diandalkan. Suharsimi Arikunto, menyatakan “Instrumen dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang “tepat” atau “ajeg” walau oleh siapa dan kapan saja”.

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang

kurang valid memiliki validitas rendah.<sup>54</sup>

Pengujian validitas instrumen dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yang shahih dan terpercaya. Untuk mengetahui validitas angket digunakan nilai hasil angket yang disusun oleh peneliti.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ).<sup>55</sup>

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis (H1, H2) ditolak ini berarti bahwa pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam tersebut tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap peningkatan prestasi siswa.

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm.21

<sup>55</sup> Imam Ghozali, *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yoga Pratama, 2016.

- 2) Jika nilai signifikan  $<0,05$  maka hipotesis ( $H_1$ ,  $H_2$ ) diterima ini berarti pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam tersebut mempunyai pengaruh secara parsial terhadap peningkatan prestasi siswa.

b. Uji T *Independent Sample*

Uji *t independent sample* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel yang independen satu sama lain. Artinya, setiap observasi dalam satu kelompok tidak terkait dengan observasi dalam kelompok lainnya.

- 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok 1 dan kelompok 2.
- 2) Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok 1 dan kelompok 2.

c. Uji T *Paired Sample*

Uji *t paired sample*, juga dikenal sebagai uji *t dependent sample*, digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua pengukuran yang diambil dari kelompok yang sama pada waktu yang berbeda. Penggunaan uji *t paired sample* adalah ketika ingin mengukur efektivitas pemanfaatan dengan mengukur hasil belajar sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) perlakuan.

- 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada perbedaan signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Terdapat perbedaan signifikan antara pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan.



## H. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode induktif untuk melakukan penelitian ini. Metode induktif merupakan pola penalaran yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan menyimpulkan yang bersifat umum.<sup>56</sup> Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan teori mana yang sesuai dengan fakta yang terjadi tentang efektivitas pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar PAI di SMA Negeri 3 Magelang.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing & verifying*).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Sukadarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 38

<sup>57</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*), (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 16

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian “*Efektivitas Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Magelang*” simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut;

1. Proses pembelajaran PAI dengan pemanfaatan laboratorium Pendidikan Agama Islam ssebagai sumber belajar siswa SMA Negeri 3 Magelang memiliki 4 kali pertemuan yang didalamnya terdapat *pre-test* dan *post-test*.
2. Pemanfaatan laboratorium PAI dapat menyelesaikan problematika yang dialami oleh siswa yaitu kurang mampu: menganalisis data, mengkomunikasikan hasil analisis data, melakukan pengamatan suatu objek, menginterpretasikan hasil analisis data, dan membuat kesimpulan.
3. Laboratorium PAI sebagai sumber belajar terbukti efektif karena terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Magelang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian "*Efektivitas Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam sebagai Sumber Belajar PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Magelang*" saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut;

1. Saran untuk siswa yaitu selalu memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang terdapat di laboratorium PAI sebagai sumber belajar. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjaga dan merawat fasilitas yang telah disediakan dalam laboratorium PAI.
2. Saran untuk guru yaitu senantiasa mendampingi dan memfasilitasi siswa dalam memahami berbagai sumber belajar yang terdapat di laboratorium PAI. Hal tersebut bertujuan agar siswa tetap mendapatkan materi secara utuh dan terarah.
3. Saran untuk pihak sekolah yaitu terus menambah sumber belajar yang terdapat di laboratorium PAI, meningkatkan kualitas laboratorium PAI, dan memperluas ruangan laboratorium PAI sehingga siswa dapat lebih nyaman dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. (Bandung: Dewa Ruchi, 2005)
- Amna, Emda, 'Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kerja Ilmiah', *Lantanida Journal*, 5.1 (2017).
- Arifin, Yusuf, *Pemanfaatan Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Efektifitas Pada Pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 3 Sukoharjo*, 2016, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Cahyadi, Ani, 'Pengembangan Media Dan Sumber Belajar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (1981).
- Daulay, Haidar Putradan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Decaprio, Richard. 2013. *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*. Diva Press: Yogyakarta.
- Diana, Rika, 'Analisis Sarana Dan Intensitas Penggunaan Laboratorium', *Analisis Sarana Dan Intensitas Penggunaan Laboratorium*, 141. Skripsi (2017).
- Farias, R. L.S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, *Computer Physics Communications*, 2009,
- Ghozali, Imam, *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yoga Pratama, 2016.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Haryanto, 'Undang-Undang RI Sisdiknas', *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1–33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Hasan, Ahmad, *Fungsi Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik di SMA Negeri 4 Magelang*, 2014. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang.

- Hermansyah, Merlyode dan Meini Sondang S, 'Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe', 1, 279–83.
- Ikhwan, Munirul Hariyanto, 'Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Tesis*, 1.education (2017), 1–121.
- Indrawan, Irgus dkk, *Manajemen Laboratorium Pendidikan*, CV. Penerbit Qiara Media, 2019, LIII <[www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Libang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, 2019.
- Menteri Agama Republik Indonesia, 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010', *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, 19.Peraturan Menteri Agama (2010), 1–19.
- Menteri Pendidikan Nasional RI, Undang-undang nomor 43 tahun 2007, 'Undang-Undang No 41 Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah', 2007.
- Milles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*), (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muhammad, *Sumber Belajar*, 2018. Sanabil: Mataram.
- Muhammad, Abdullah. 'Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan', *Esistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya Di Sekolah Umum*, 1.2 (2021), 27–49.
- Muslim, Novrizal Bin, 'Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran', 9.2 (2019).
- Mokh Firmansyah, Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019).
- Nawawi, Hadari.(1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nuha, Ulin, "Standar laboratorium Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, BAB I, Direktorat pendidikakn Agama Islam pada Sekolah", <http://ulinnuhatuban.blogspot.com/2013/08/standar-laboratorium-pendidikan-agama.html> diakses 11 September 2013
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- S Anam, Mohammad dan Wasis D Dwiyo, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Universitas Negeri Malang*, 2019, 2.
- Seniati, Yulianto & Setiadi, *Psikologi Eksperimen*, PT Indeks, 2005.
- Setiyawan, Yudik, 'Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Sebagai Sumber Belajar Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar', *Skripsi*, 169.Laboratorium (2017), 1–14.
- Sholikhin, Ahmad, 'Fungsi Laboratorium', *Universitas Islam Riau*, 18.Pengertian dan Fungsi Laboratorium (2016), 6–23.
- Sudjna. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sukadarrumidi, *Metodologi Penelitian:Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*.(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006)
- Supriadi Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2017), 7
- Uwes, Sanusi, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1999),
- Vendamawan, Rico, 'Pengelolaan Laboratorium', *Metana*, 11.2 (2015), 41–46.
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad, 'Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas', *Humanika*, 13.1 (2013), 65–77  
<<https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3324>>.
- Yanuar, Didi, *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang*, 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.